

PENDIDIKAN ISLAM TERPADU, MENCARI MODEL PEMBELAJARAN KOMPREHENSIF

Oleh Khoiruddin Bashori

ABSTRACT

The industrialization implies the changing of many aspects of human life. One of them tends to emerge the orientation of materialism and its consumerism. If this phenomena cannot overcome, can threaten the balancing between inner worldly and otherworldly. The phenomena, particularly the social facts that happen recently, cause rising of parents' afraid of their children's future. In this sense, the emerge of Sekolah Islam Terpadu' – The integrated Islamic School becomes an alternative to overcome the problems aforementioned, because it integrates the concept of Islamic education and the method of modern education. We expect that the Integrated Islamic School can become an alternative solution effectively, it is needed to change the approaches of education- from traditional approach to accelerated learning. In this context, there are four important components in accelerated learning. The combination of four components that often called SAVI, namely Somatic (learning by moving and doing), Auditory (learning by talking and hearing), Visual (learning by observing and picturing), and Intellectual (learning by problem and reflecting). But the problem that faced by the Integrated Islamic School is how to pay more attention to affective education.

Kemajuan sains dan teknologi telah mampu semakin membuka lebar rahasia alam semesta. Komunikasi semakin mendekatkan pemahaman dan saling pengertian antar berbagai kebudayaan, tata nilai, dan norma. Akan tetapi sebaliknya, gerak kemajuan dan modernisasi rupanya juga membawa serta limbah peradaban yang dapat mencemari akhlak

mulia. Kemajuan itu ternyata juga sarat beban pergeseran tata nilai yang dapat menjerumuskan (Wirosardjono, 1991).

Industrialisasi membawa berbagai perubahan pada banyak aspek kehidupan manusia. Perubahan cara kerja, gaya hidup, tata ekonomi, dan kebijakan politik, pada akhirnya membawa pula dampak sosial yang

sulit diperkirakan (*Fromm*, 1976). Di antara berbagai kecenderungan sosial pada era ini, yang menonjol adalah berkembangnya orientasi yang berlebih terhadap materi (fasilitas) berikut konsumerismenya, yang bila tidak terkendali, dapat menggoncang keseimbangan antara orientasi keduniaan (*inner worldly*) dan keakheratan (*other worldly*). Masyarakat banyak yang terperangkap dalam arus materialisme-hedonistik atau sebaliknya, sufisme yang terlalu jauh.

Kompleksitas permasalahan dunia modern seperti itu, bagi banyak orang, membawa konsekuensi meningkatnya kesulitan dalam adaptasi sehingga fenomena kebingungan, ketegangan, kecemasan, dan konflik-konflik berkembang begitu rupa, yang pada akhirnya menyebabkan orang mengembangkan pola-pola perilaku yang menyimpang dari norma-norma umum, berbuat semaunya sendiri, dan mengganggu orang lain.

Fenomena demikian, ditambah lagi dengan berbagai kenyataan sosial yang terjadi belakangan ini, semakin menambah kekhawatiran orangtua berkenaan dengan masa depan putra-putri mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan dan penyelewengan seksual, pembunuhan dengan cara-cara yang sangat keji, semakin meningkatnya hubungan seks pra-nikah, perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat-

narkotika-minuman keras, dan lain sebagainya yang memang sudah menjadi berita-berita harian di media cetak dan elektronik. Hal ini semakin mendorong banyak keluarga untuk berfikir ulang mengenai efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian siswa.

BOOMING SEKOLAH ISLAM TERPADU

Maraknya Sekolah Islam Terpadu (SIT) tampaknya merupakan titik temu dari berbagai kebutuhan masyarakat, yaitu keinginan untuk memiliki sekolah yang tidak saja memiliki mutu akademik tinggi, akan tetapi juga kedalaman keberagamaan. Sementara bagi keluarga-keluarga muda yang suami-istri kedua-duanya bekerja di luar rumah, sekolah Islam terpadu juga dapat memainkan peran sebagai tempat penitipan anak.

Konsep pendidikan yang diterapkan di **Sekolah Islam Terpadu** biasanya adalah perpaduan antara *konsep pendidikan Islam* dengan *metode pendidikan modern*. Dalam pelaksanaannya jenis pendidikan seperti ini menerapkan model *moving class*, *learning by doing*, keteladanan yang Islami, plus penerapan tiga bahasa pengantar: Indonesia, Arab dan Inggris. Dengan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa, perpaduan antara konsep pendidikan Islam dengan metode pendidikan internasional terbaru, diharapkan sekolah Islam terpadu dapat menghasilkan generasi unggulan

dengan integritas akhlak dan pekerti yang mulia.

Sekolah Islam Terpadu yang dikelola secara serius umumnya melengkapi diri dengan berbagai alat bermain modern yang aman dan akrab bagi anak-anak. Sarana pendukung atau media belajar terbaru, komputer multimedia, masjid, klinik sekolah, perpustakaan, fasilitas antar jemput, lapangan olah raga yang luas, dan katering sekolah dan lain sebagainya.

Pendidikan adalah kunci utama untuk membuka masa depan alternatif. Sudah tentu yang dimaksud adalah bukan sembarang pendidikan, tetapi pendidikan yang mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata. Oleh karena itu, di SIT siswa perlu disadarkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang mereka hadapi, dan kemampuan yang perlu mereka kuasai. Sekolah terbaik, di mata Dryden dan Vos (2000), penulis *The Learning Revolution*, adalah sebuah sekolah yang tanpa kegagalan. Semua murid teridentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasannya sehingga memungkinkan mereka menjadi apa saja yang mereka inginkan. Sayangnya sekolah kita belum seperti itu, tetapi sesuai dengan kata pepatah, "jauh panggang dari api".

Di masa depan, demikian Dryden dan Vos (2000), proses belajar akan semakin mandiri; diarahkan-sendiri dan dipenuhi-sendiri. Ini berarti anak

perlu diberi cukup ruang untuk mengeksplorasi, bereksperimen dan mengajari dirinya sendiri. Model pendidikan tradisional yang 'serius' dan over-regulasi perlu diganti dengan belajar 'mandiri', berdasarkan prinsip-prinsip ilmu kognitif modern, termasuk penemuan, pemaknaan, keterlibatan penuh, dan pengujian. Dengan model ini kecintaan belajar secara alami akan tumbuh dalam diri setiap orang. Semangat otodidak dapat berkembang subur.

Setiap individu memiliki gaya belajar dan gaya bekerja yang unik. Oleh karenanya, sekolah semestinya dapat melayani setiap gaya belajar individu. Sebagian orang lebih mudah belajar secara *visual* seperti melihat gambar dan diagram. Sebagian yang lain secara *auditorial* yaitu suka mendengarkan. Sebagian lain mungkin adalah pelajar *haptic* atau menggunakan indera perasa (pelajar *tactile*) atau menggerakkan tubuh (pelajar *kinestetik*). Beberapa orang berorientasi pada teks tercetak; membaca buku. Sedangkan yang lainnya adalah kelompok interaktif dan perlu berinteraksi dengan orang lain' (Dryden dan Vos, 2000).

Jika benar SIT diproyeksikan menjadi sekolah unggulan, sudah selayaknya kita meninggalkan pendekatan tradisional dan beralih ke *accelerated learning*, sebuah pendekatan baru yang lebih menjanjikan (Meier, 2000). Berikut secara ringkas disajikan perbedaan *traditional learning* Vs *accelerated learning*.

<i>Traditional Learning tends to be:</i>	<i>Accelerated Learning tends to be:</i>
<i>Rigid</i>	<i>Flexible</i>
<i>Somber & serious</i>	<i>Joyful</i>
<i>Single-pathed</i>	<i>Multi-pathed</i>
<i>Means-centered</i>	<i>Ends-centered</i>
<i>Competitive</i>	<i>Collaborative</i>
<i>Behavioristic</i>	<i>Humanistic</i>
<i>Verbal</i>	<i>Multi-sensory</i>
<i>Controlling</i>	<i>Nurturing</i>
<i>Materials-centered</i>	<i>Activity-centered</i>
<i>Mental (cognitive) cal</i>	<i>Mental/emotional/physical</i>
<i>Time-based</i>	<i>Results-based</i>

Dalam pelaksanaannya, *accelerated learning* menggunakan pendekatan SAVI dalam pembelajaran. Kombinasi keempat komponen SAVI dalam praktek pembelajaran terbukti lebih memberikan hasil yang optimal. Adapun keempat komponen itu adalah:

1. **Somatic** : Learning by moving and doing
2. **Auditory** : Learning by talking and hearing
3. **Visual** : Learning by observing and picturing
4. **Intellectual** : Learning by problem solving and reflecting

PENDIDIKAN AFEKTIF DI SIT

Kelemahan pendidikan umum yang cenderung terlalu kognitif, tidak seharusnya diteruskan di SIT. Pendidikan afektif atau humanistik sebenarnya merupakan upaya untuk

melihat anak 'as a whole'. Jika pada beberapa dekade sebelumnya orang lebih banyak menaruh perhatian pada pengembangan kemampuan kognitif-logis, analitis, dan menekankan pada akuisisi informasi, belakangan para peneliti mulai mengalihkan perhatian pada pendidikan afektif. Perhatian yang luar biasa atas karya *Daniel Goleman* mengenai *Emotional Intelligence* dan *Multiple Intelligence*-nya *Howard Gardner* merupakan bukti dalam hal ini.

Penelitian terhadap orientasi otak kiri dan otak kanan memberikan konfirmasi betapa penting pendidikan afektif ini. Karya-karya *best-seller* dari *Daniel Goleman* juga telah menunjukkan urgensi kecerdasan emosi, bagaimana keterampilan sosial dan emosional dapat membawa hidup lebih sukses dan memuaskan. Untuk itu, sangat dapat dipahami mengapa kini timbul gerakan untuk lebih

memberi waktu dan perhatian pada pengembangan tidak saja keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan emosi.

Sebenarnya tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Bagaimana mungkin kita dapat menjadi ilmuwan, guru, orangtua, pengusaha atau bos yang sukses tanpa pengetahuan dan keterampilan sosial? Oleh karena itu, *emotionally safe class room* tidak lain adalah kelas yang memungkinkan anak belajar lebih banyak tentang kehidupan, lingkungan sosial, sekolah-madrasah, dengan demikian perlu mendapatkan perhatian serius karena sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan diri secara lebih lengkap.

Di sekolah Islam terpadu, kurikulum pendidikan afektifnya, kalau kita meminjam konsep *Dinkmeyer* (1982), dapat menampilkan tema-tema sebagai berikut:

1. Pengenalan anak terhadap dirinya sendiri, identitas diri, dan pengembangan harga diri, yang meliputi kemampuan untuk:
 - Melihat diri sendiri secara objektif, realistik.
 - Mengidentifikasi sifat-sifat positif, aset, kekuatan-kuatannya.
 - Mengidentifikasi dan menerima atribut negatif, kemiripan dan ketidaksempurnaan.
 - Menerima dan menghadapi pengalaman-pengalaman negatif, seperti kegagalan dan penolakan, secara konstruktif.

- Menjaga konsistensi konsep diri yang positif meski ada berbagai umpan balik eksternal.
2. Kesadaran dan ekspresi siswa terhadap perasaannya sendiri, yang mencakup kemampuan untuk:
 - Mengenal perasaannya yang berkaitan dengan aneka ragam peristiwa-peristiwa eksternal.
 - Menggunakan kata-kata untuk memberi nama dan menggambarkan kepada orang lain, baik perasaan positif maupun negatif.
 - Menggunakan secara tepat cara-cara non-verbal maupun verbal dalam mengekspresikan emosi.
 - Memahami fungsi ekspresi emosi dalam hidupnya, termasuk hubungan antara perasaannya dengan peristiwa-peristiwa interpersonal.
 - Mengubah ekspresi emosi agar cocok dengan tuntutan-tuntutan situasi.
 3. Kesadaran anak terhadap perasaan orang lain, termasuk kemampuan untuk:
 - Menyimpulkan perasaan orang lain dari komunikasi verbal mereka; misalnya nada suara dan kata-kata.
 - Menyimpulkan perasaan orang lain dari perilaku non-verbal mereka; seperti ekspresi wajah, perawakan (posture), gerak-isyarat (gesture).

- Menyimpulkan perasaan orang lain dari pemahanan terhadap harapan-harapan sosial mengenai emosi mana yang dianggap tepat untuk situasi-situasi tertentu.
 - Sensitif terhadap perasaan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Kesadaran anak terhadap kompleksitas ekspresi emosi, misalnya:
- Kemampuan untuk mengenal ketika emosi-emosi dalam dirinya dan orang lain bercampur.
 - Faham bahwa perasaan dapat berubah-ubah sepanjang waktu dan dalam situasi yang berbeda-beda.
 - Faham bahwa emosi dapat diubah lewat pikiran dan aktivitas lain.

MODEL PEMBELAJARAN DAN PENGUKURANNYA

Menurut *Sartledge* dan *Milburn* (1995), agar pendidikan afektif hasilnya lebih terukur, model pembelajaran preskriptif, diagnostik atau direktif dapat digunakan. Model ini mensyaratkan lima unsur, yaitu:

1. Membatasi atau mendefinisikan afek yang akan diajarkan dengan istilah yang spesifik.
2. Menaksir tingkat kompetensi yang telah dimiliki siswa, untuk menentukan pada tingkat mana siswa telah menguasai kemampuan tertentu.

3. Mengajarkan kemampuan afektif yang masih kurang, sebagai mana ditunjukkan dalam *assessment*.
4. Mengevaluasi atau menaksir ulang hasil pembelajaran; dan
5. Memberi peluang untuk latihan dan melakukan generalisasi atau transfer belajar pada situasi-situasi baru.

Problem yang sering muncul dalam pendidikan afektif adalah bagaimana mengukurnya. Mungkin-kah perasaan diukur? *Assessing Affect* telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam kajian-kajian psikologi. Terdapat sejumlah manifestasi fisiologis dari perasaan yang dapat diukur secara langsung. Gejala-gejala fisik yang menyertai emosi negatif seperti takut, cemas, tertekan, dan marah biasanya mudah dikenali.

Peralatan teknologi, seperti alat ukur respon kulit dan aktivitas jantung, telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian di laboratorium, misalnya untuk mengukur aspek-aspek fisiologis dari rasa takut dan cemas. Namun dalam prakteknya di sekolah, prosedur demikian tentu sulit dilakukan. Cara yang lebih sering digunakan adalah *self-report* dan *affective assessment by Adults and peers*.

CATATAN PENUTUP

SIT, seperti telah diuraikan sebelumnya, perlu lebih memberi porsi besar pada pendidikan afektif. Belajar dari pengalaman pesantren anak-anak

dan tempat penitipan anak, terdapat beberapa informasi yang layak diperhatikan. Dalam penelitian penulis (Khoiruddin, 2001), ternyata terdapat hubungan negatif yang relatif berarti antara lama tinggal di pesantren dengan kualitas kelekatan santri pada orang tua.

Hal ini dapat dimaklumi, tinggal di pesantren berarti dalam kurun waktu yang tidak sebentar santri harus berpisah dengan orangtuanya. Dalam kondisi demikian, menjadi tidak mudah bagi orangtua untuk menunjukkan sensitivitasnya kepada anak. Apalagi dalam tradisi pesantren, terlalu sering menengok atau mengunjungi anak yang sedang *nyantri* dianggap tabu. Satu-satunya jalinan komunikasi yang biasa dilakukan santri dengan orangtuanya hanyalah surat-menyurat.

Minimnya interaksi anak-orangtua, tentu dapat menyebabkan kualitas kelekatan pada orangtua tidak dapat berkembang dengan optimal. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi yang menunjukkan semakin lama anak berada di *day care centers*, semakin berkurang sensitivitas orangtua kepadanya. Demikian pula sebaliknya, anak secara emosi menjadi kurang terkait (*less affectionate*) dengan orangtuanya (Parke & Locke, 1999). Ini berarti, meski di masukkan di SIT, orangtua tetap harus menunjukkan sensitivitasnya kepada anak, agar perkembangan tingkah laku lekat anak pada orangtuanya tidak terganggu.

Jika dilihat dari ketiga dimensi kualitas kelekatan pada orangtua, yang hubungan negatifnya dengan lama tinggal di pesantren relatif berarti, adalah dimensi percaya. Semakin lama tinggal di pesantren, rasa percaya santri pada kebaikan hati orangtua semakin kuat, karena dia menganggap bahwa orangtua memandang negatif dirinya, cenderung semakin menurun (Khoiruddin, 2001).

Menurut Parke dan Locke (1999) *seperation protest*, yaitu rasa sedih dan takut sebagai reaksi terhadap pemisahan dari orangtua, memang sering terjadi ketika untuk pertama kali anak 'dipaksa' berpisah dengan orangtua dalam kurun waktu tertentu. Dilihat dari perspektif ini, masa-masa awal masuk SIT, ketika santri untuk pertama kalinya harus berpisah dengan orangtua dalam kurun waktu yang tidak sebentar, merupakan saat yang kritis untuk membangun kepercayaan itu.

Dalam melihat masalah tersebut, ada kekhawatiran dalam diri anak bahwa berpisah berarti dijauhkan dari orangtua, "dibuang" dari lingkungan keluarga. Keberhasilan orangtua memberikan keyakinan pada anak, lewat kata-kata dan tindakan nyata, pada saat-saat awal santri masuk SIT, merupakan modal dasar bagi bangunan rasa percaya anak kepada orangtua selanjutnya. Anak perlu yakin, meskipun berpisah, akan tetapi pada hakekatnya orangtua masih tetap menyayangnya dengan sepenuh hati. Mengirim anak ke SIT sebenarnya

merupakan ujud kasih sayang orang tua agar anak dapat memperoleh pendidikan agama yang sebaik-baiknya.

Menurut teori kognitif-developmental, kedekatan secara fisik pada figur lekat menjadi kurang penting ketika anak tumbuh lebih besar. Pada saat itu, anak sudah semakin mampu menjaga kontak batin dengan orangtua lewat kata-kata, senyuman, dan pandangan. Lebih dari itu, oleh karena anak juga sudah semakin dapat memahami bahwa perpisahan dengan orangtua memang kadang-kadang diperlukan. Mereka tidak lagi terlalu sedih ketika harus berpisah. Orangtua, oleh karena itu, dapat

mengurangi kesedihan berkepanjangan karena berpisah, dengan memberikan penjelasan, alasan, atau argumen, yang dapat diterima anak mengapa mereka harus berpisah.

Dengan kata lain, mengapa anak harus nyantri di SIT, apa tujuan dan manfaatnya bagi kehidupannya nanti, harus terjawab dengan baik. Sebuah studi membuktikan, anak usia 2 tahun dapat mengatasi pemisahan dengan ibu jauh lebih baik ketika ibu memberi mereka informasi yang jelas (*"Saya akan keluar sebentar, saya pasti segera kembali"*) daripada ketika sang ibu meninggalkan anak tanpa sepatah katapun (Weinraub & Lewis, 1977). *Wallahu A'lam Bish-Shawab.*